

**FRIKSI PEMIKIRAN GERAKAN KESETARAAN GENDER  
(*FEMINISME*): PRO DAN KONTRA**

**Riskina Salsabila**

[riskinasalsabila@gmail.com](mailto:riskinasalsabila@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

**Abstract:** Feminism is a thought movement that was born and developed in the West. Over time, feminism developed simultaneously in various parts of the world and began to be adopted in various countries. This movement demands gender equality, equal rights and justice for women. The development of the idea of feminism gave rise to various responses among the public. Many of them are pro with the idea of feminism, but not a few of them are against this idea. This study aims to find out the background of the differences in views between the two opinions (pros and cons), and to analyze why there is a clash in viewing the feminist movement between the two opinions. This research method uses library research, using a comparative or comparative approach. Based on the results of the research, it can be concluded that the differences of opinion between the two opinions (pros and cons) towards the feminist movement are based on historical backgrounds and different thoughts. Pro-feminists think that the gender equality movement needs to be carried out, this is motivated by the dark history of the patriarchal system in the West so they want justice. Therefore, the logic of their thinking also wants equality. Meanwhile, the counter-feminists, who in general come from Conservative Muslims, think that from the point of view of Islamic history, Islamic law really protects and safeguards women's rights. Moreover, the narrative conveyed by the feminist movement is contrary to the teachings of Islam, because it allows women to act freely and even secularly. Conservative Muslims think not only using logic, but standards of action related to right and wrong referring to religious teachings.

**Keywords:** Feminism, Friction, Pros, Cons.

**Abstrak:** Feminisme merupakan sebuah gerakan pemikiran yang lahir dan berkembang di Barat. Seiring berjalannya waktu feminisme berkembang secara bersamaan diberbagai penjuru dunia dan mulai diadopsi diberbagai negara. Gerakan ini menuntut kesetaraan gender, persamaan hak dan keadilan bagi perempuan. Berkembangnya ide feminisme melahirkan berbagai respon dikalangan masyarakat. Banyak diantara mereka yang pro dengan ide feminisme, namun tidak sedikit diantara mereka yang kontra dengan ide ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang perbedaan pandangan antara dua opini (pro dan kontra), serta untuk menganalisa mengapa terjadi benturan dalam melihat gerakan feminisme diantara kedua opini tersebut. Metode penelitian ini menggunakan penelitian library research, dengan menggunakan pendekatan komparatif atau perbandingan. Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwasannya perbedaan pendapat antara kedua opini (pro dan kontra) terhadap gerakan feminisme didasari oleh latar belakang sejarah dan

pemikiran yang berbeda. Kalangan pro feminis menganggap bahwa gerakan kesetaraan gender perlu dilakukan, hal ini dilatarbelakangi oleh sejarah kelim sistem patriarki di Barat sehingga mereka menginginkan keadilan. Oleh karena itu, logika pemikiran mereka pun menginginkan kesetaraan. Sedangkan kalangan kontra feminis yang secara garis besar berasal dari kalangan Islam Konservatif menganggap bahwasannya dalam kacamata sejarah Islam, syariat Islam sangat melindungi dan menjaga hak-hak perempuan. Terlebih narasi yang disampaikan oleh gerakan feminisme bertolak belakang dengan ajaran agama Islam, karena membiarkan perempuan berlaku bebas bahkan sekuler. Kalangan Islam konservatif berfikir tidak hanya memakai logika, namun standar perbuatan yang berkaitan dengan benar dan salah mengacu pada ajaran agama.

**Kata Kunci:** Feminisme, Friksi, Pro, Kontra

## **Pendahuluan**

Diskursus topik kaum perempuan serta kedudukannya dalam tatanan kehidupan sosial menjadi topik yang marak diperbincangkan hingga saat ini. Terlebih pembicaraan perempuan mengenai kesetaraan gender yang menuai friksi ditengah-tengah masyarakat. Dalam KBBI, friksi diartikan dengan pergeseran yang memunculkan perbedaan pendapat.<sup>1</sup> Berkenaan dengan ide kesetaraan gender, tentunya mendapatkan respon pro dan kontra dikalangan masyarakat. Tidak sedikit para tokoh agama khususnya kalangan Islam Konservatif yang menentang gerakan kesetaraan gender yang dinarasikan oleh gerakan feminis. Hal ini karena bersebrangan dengan ajaran Islam serta dianggap tidak sesuai dengan fitrah perempuan. Namun, tidak sedikit juga masyarakat yang setuju dengan gerakan feminis ini, terlebih perempuan-perempuan dari Barat. Yang mana dengan dalih kesetaraan, keadilan, dan persamaan, mereka berupaya untuk membela perempuan melalui gerakan feminis. Bahkan sampai pada taraf menganggap dibalik aturan-aturan agama terdapat diskriminasi gender di dalamnya.

Pada abad ke-16 dan 17 kaum perempuan mengalami diskriminasi dalam tatanan kehidupan sosial secara masif, hal ini merupakan akibat dari sistem patriarki Barat. Perempuan tidak memiliki andil dalam kehidupan sosial baik dalam aspek pendidikan, sosial, budaya apalagi politik. Mereka hanya dijadikan sebagai objek orientasi seksual bagi laki-laki. Alhasil posisi perempuan menjadi terpinggirkan bahkan posisinya menjadi tersubordinasi. Saat itu terjadi ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan dalam tatanan masyarakatnya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> “Arti Kata Friksi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed July 22, 2023, <https://kbbi.web.id/friksi>.

<sup>2</sup> Nuril Hidayati, “Teori Feminisme: Sejarah, Perkembangan Dan Relevansinya Dengan Kajian Keislaman Kontemporer,” *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender* 14, no. 1 (2018): 23.

Akibat dari sistem patriarki di Barat yakni sistem yang menempatkan laki-laki dengan dominasi begitu besar dalam berbagai aspek tatanan kehidupan, serta akibat dari ketidakadilan yang dirasakan oleh para kaum perempuan. Muncullah gerakan feminisme yang berusaha untuk menengahkan sistem patriarki Barat dengan menuntut kesetaraan dan keadilan dalam berbagai aspek kehidupan sosial.<sup>3</sup> Gerakan feminisme muncul sekitar akhir abad ke 18 M. Awal gerakan feminisme terjadi pada tahun 1550-1700 di Inggris, yakni dengan melakukan upaya-upaya untuk menghadapi diskriminasi akibat sistem patriarki yang berkenaan dengan posisi subordinat perempuan karena dianggap sebagai makhluk yang lebih lemah, lebih emosional dan tidak rasionalis.<sup>4</sup>

Seiring dengan perkembangan gerakan feminis, juga terdapat kalangan yang kontra dengan feminisme. Kalangan ini muncul atas reaksi dari gerakan feminis yang menentang ideologi feminisme karena dianggap telah melanggar dan menyalahi kodrat dan fitrah yang telah diberikan oleh Allah SWT. Konsep manusia dalam agama Islam yaitu makhluk yang berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan. Antara keduanya memiliki hak dan kewajiban yang sama. Islam tidak mengenal yang namanya ketidakadilan gender. Antara laki-laki dan perempuan memiliki porsi dan tanggung jawab yang sama sesuai dengan potensinya masing-masing.<sup>5</sup>

Kalangan kontra feminis mengatakan bahwa dalam catatan sejarah agama Islam sudah memuliakan perempuan dari sejak diturunkannya ke dunia, sehingga munculnya gerakan feminisme dianggap hanya akan mengikis sifat kodrati serta potensi nauriah yang sudah dimiliki perempuan.<sup>6</sup> Mereka juga menganggap bahwa dalam pandangan feminisme, mereka menuntut persamaan hak antara pria dan wanita dalam segala hal. Tolak ukur yang digunakan dalam mencapai tujuan mereka yaitu sama, identik dan sebanding antara hak-hak mereka dengan laki-laki. Tidak ada hak pengistimewaan dan pengutamaan bagi salah satu dari keduanya. Oleh karena itu, kesetaraan yang menginginkan perempuan sama dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan adalah pemahaman yang keliru.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> Abdul Karim, "Feminisme: Sebuah Model Penelitian Kualitatif," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 10, no. 1 (2014): 83.

<sup>4</sup> Ni Komang Arie Suwastini, "Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoretis," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2, no. 1 (2013): 199.

<sup>5</sup> Titis Rosowulan, "Gerakan Kesetaraan Gender Antara Moderatisme Islam Dan Radikalisme Barat," *Jurnal Studi Keislaman* 3 (2017): 34.

<sup>6</sup> Miftahudin Azmi and Syabbul Bachri, "Fenomena Gerakan Indonesia Tanpa Feminisme Di Media Sosial," *Sakina: Journal of Family Studies* 3, no. 3 (2019): 2.

<sup>7</sup> Azmi and Bachri, 9.

Pertentangan pendapat antara dua kubu pro dan kontra terhadap gerakan feminis menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui akar masalah dari pandangan antara dua opini tersebut, serta untuk menganalisa mengapa terjadi benturan dalam melihat gerakan feminis diantara kedua opini diatas. Hal ini dapat dilihat dengan membandingkan dua sudut pandang pemikirannya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Friksi Pemikiran Kesetaraan Gender (Feminisme) : Pro dan Kontra”.

## **Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka (Library Research) yang merupakan metode pengumpulan data dengan memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian.<sup>8</sup> Kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi.<sup>9</sup>

Dalam meneliti objek kajian peneliti menggunakan pendekatan komparatif. Metode komparatif atau perbandingan adalah penelitian pendidikan yang menggunakan teknik membandingkan suatu objek dengan objek. Dengan menggunakan pendekatan komparatif peneliti hendak membandingkan dua pemikiran pro dan kontra terhadap feminisme untuk melihat persamaan dan perbedaannya.<sup>10</sup>

## **Pembahasan**

### **A. Pro Feminisme**

Secara historis gerakan feminis lahir atas ketertindasan perempuan akibat budaya patriarki yang sudah tertanam kuat di tengah masyarakat Barat pada saat itu.<sup>11</sup> Untuk

---

<sup>8</sup> Muhammad Rijal Fadli, “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif,” *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 35.

<sup>9</sup> Milya Sari and Asmendri Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA,” *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 44.

<sup>10</sup> Andi and dkk, *Metodologi Penelitian* (Makasar: Gunadarma Ilmu, 2018), 95.

<sup>11</sup> Meywa Ajeng Arinahaten, “PERTENTANGAN PEMIKIRAN ANTARA GERAKAN FEMINISME DAN ANTI-FEMINISME DI INDONESIA,” *Kusa Lawa* 1, no. 2 (2021): 80.

menyelesaikan permasalahan mengenai dominasi laki-laki terhadap perempuan, serta ketidakadilan dalam tatanan kehidupan sosial kehidupan. Maka mereka menjadikan perjuangan persamaan hak dan kesetaraan gender sebagai landasan solusi untuk mewujudkan keadilan dan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Perjuangan untuk menuntut keadilan bagi kaum perempuan diawali oleh Lady Mary Wortley Montagu dan Marquis de Condorcet dengan mendirikan perkumpulan masyarakat ilmiah untuk perempuan di Middleburg, Belanda pada tahun 1785. Dengan munculnya liberalisme dan revolusi Perancis pada abad ke-18, maka peran perempuan mulai diperhitungkan dalam bidang publik terutama pada tahun 1960-an dimana perempuan pertama kali mendapatkan hak suara parlemen.<sup>12</sup>

Pada tahun 1963 Betty Friedan menerbitkan sebuah buku yang berjudul “The Feminist Mystique” yang pada saat itu sangat diminati oleh masyarakat. Kemudian berkembanglah kelompok feminis yang memperjuangkan nasib kaum perempuan dalam pemenuhan kebutuhan praktis, seperti pengasuhan anak, kesehatan, pendidikan, aborsi, dan sebagainya. Gerakan ini menyebar hingga ke Eropa, Kanada, Australia dan kini telah menjadi gerakan global.<sup>13</sup>

Pada akhir abad ke- 20, gerakan feminis banyak memberikan kritik terhadap logika hukum yang selama ini digunakan. Kaum feminis menginginkan adanya transformasi sistem dan struktur yang tidak adil menjadi adil. Salah satu hal yang diharapkan adalah tuntutan untuk kebebasan dan persamaan hak antara perempuan dan laki-laki dalam bidang sosial, ekonomi dan kekuasaan politik.<sup>14</sup>

Feminisme sebagai sebuah gerakan dan wacana baru terjadi dalam tiga fase. Fase pertama diawali dengan feminisme liberal. Aliran ini menganggap bahwa kebebasan dan kesamaan berasal dari rasionalitas dan pemisahan antara kehidupan privat dan publik. Kemudian pada fase kedua dan ketiga, muncul beberapa aliran yaitu feminisme radikal, sosialis, kapitalis, sampai pada feminisme posmodern dan poststruktural. Perbedaan transformasi aliran feminisme tersebut salah satunya ditunjukkan pada ideologi feminisme yang lebih merdeka.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Alfina Hidayah, “Feminisme Dan Anti-Feminisme: Bias Teologi Gender Yang Di (Salah) Pahami,” *BUANA GENDER: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 5, no. 1 (2020): 16–17.

<sup>13</sup> Andik Wahyun Muqoyyidin, “Wacana Kesetaraan Gender: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Gerakan Feminisme Islam,” *Al-Ulum* 13, no. 2 (2013): 12.

<sup>14</sup> *Post Modern Dalam Pemikiran Anak Muda* (Media Nusa Creative (MNC Publishing), n.d.), 143.

<sup>15</sup> M. Ali Sofyan, “ISLAM DAN POSFEMINISME: Wajah Posfeminisme Dalam Komodifikasi Agama Di Media,” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 13, no. 1 (2018): 9–27.

Melihat dari asal-usul munculnya gerakan feminisme, akan kita dapati bahwa kalangan pro feminis mayoritas berasal dari Barat, meskipun sekarang tidak sedikit para pejuang feminis dari bagian Timur. Dahulu, Barat menghancurkan hak-hak asasi kaum perempuan sebagai manusia. Karena itulah, perempuan-perempuan Barat menuntut hak-hak tersebut. Mereka menjadikan tuntutan pembahasan kesetaraan gender sebagai jalan untuk mendapatkan hak-hak mereka.

## **B. Kontra Feminisme**

Gerakan feminis juga mendapatkan respon kontra dikalangan masyarakat. Kalangan Kontra feminis mayoritas berasal dari kalangan Muslimah Konservatif. Mereka berpendapat bahwa ide feminisme justru mampu membuat gerakan yang menyimpang karena ide ini tidak sesuai dengan norma agama. Selain itu, dalam Islam tidak mengenal istilah feminisme ataupun kesetaraan gender dengan berbagai bentuk konsep dan implementasinya dalam melakukan tuntutan atas nilai-nilai subordinasi kaum perempuan, karena dalam Islam tidak membedakan kedudukan seseorang berdasarkan jenis kelamin. Islam mendudukan laki-laki dan perempuan dalam posisi dan kemuliaan yang sama. Selain itu dalam catatan sejarah dengan adanya agama Islam, kaum perempuan semakin terjaga kemuliaannya.<sup>16</sup>

Kalangan kontra feminis berpendapat bahwa seiring dengan diperjuangkannya emansipasi dan keberhasilan gerakan feminisme yang menjadikan perempuan sejajar dengan laki-laki, perempuan pun acapkali menjadi pelaku kekerasan dan kejahatan. Sejarah bersaksi bahwa faktor kehancuran budaya Yunani yang paling menonjol adalah karena keluarnya para wanita secara bebas diberbagai lapangan pekerjaan. Jalanan dipenuhi oleh para wanita yang keluar rumah berdesak-desakan dan berkompetisi dengan kaum lelaki, sehingga melupakan peran domestiknya. Gerakan feminisme melihat problematika kekerasan dan ketidakadilan yang menimpa perempuan hanya dari sudut pandang perbedaan jenis kelamin sehingga berkembang dan mengarah pada sisi kesetaraan gender.<sup>17</sup> Kedepannya maka akan berkembang pemikiran baha menurut feminis perbedaan jenis

---

<sup>16</sup> Dadang Jaya, "Gender Dan Feminisme: Sebuah Kajian Dari Perspektif Ajaran Islam," *Jurnal At-Tatbiq: Jurnal Ahwal al-Syakhsiyah* 4, no. 01 (2019): 36.

<sup>17</sup> Hamidah Hanim Midah, "Peranan Wanita Dalam Islam Dan Feminisme Barat," *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan* 7, no. 2 (2020): 142.

kelaminlah yang merupakan pangkal terjadinya kekerasan dan ketidakadilan terhadap perempuan.<sup>18</sup>

Allah SWT menciptakan antara laki-laki dan perempuan memiliki peran pada koridornya masing-masing. Keduanya memiliki ranah yang berbeda yang tidak bisa dicampuradukkan dalam segala hal menjadi sama dan senada karena jika perempuan sudah memasuki pada ranah laki-laki dan menuntut adanya persamaan dalam segala bidang maka akan terjadi kehancuran dan merusak eksistensi perempuan itu sendiri. Sebenarnya umat muslim sendiri tidak melarang wanita untuk ikut berkiprah pada sektor publikasi tetapi tetap harus memperhatikan hal-hal apa saja yang patut untuk dikerjakan dan hal-hal apasajayang tidak patut untuk dikerjakan. Manusia diciptakan sebagaimana fitrahnya sebagaimana jelas bahwa pria dan wanita dilahirkan berbeda.<sup>19</sup>

### **C. Perbandingan Antara Kedua Kubu Pro dan Kontra Terhadap Feminisme**

Dilihat dari latar belakang permasalahan yang menjadi alasan munculnya kedua pandangan tersebut, akan kita dapati bahwa kalangan yang pro terhadap feminis menganggap bahwa gerakan feminisme lahir karena ketertindasan dalam kehidupan sosial yang dialami oleh perempuan di negeri Barat. Perempuan pada saat itu tidak memiliki hak sama sekali bahkan hak untuk bersuara, mereka hanya dijadikan sebagai objek pemuas hawa nafsu. Diskriminasi selama bertahun-tahun pun mereka alami. Berangkat dari sinilah yang melahirkan perlawanan dari kaum perempuan dengan melahirkan sebuah gerakan feminisme atas respon dari budaya patriarki yang sudah mengakar ditengah-tengah mereka. Mereka menganggap dengan menjadikan perjuangan persamaan hak dan kesetaraan gender sebagai solusi untuk mewujudkan keadilan dan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Atas dasar ini lah tidak sedikit masyarakat dan para cendekiawan yang setuju dengan ide feminisme.

Namun, di sisi lain terdapat kalangan yang kontra dengan ide feminisme. Pada awal munculnya gerakan feminisme, mereka menuntut keadilan atas ketertindasan yang mereka alami, akan tetapi seiring berjalannya waktu tuntutan yang mereka gaungkan menjadi melewati batas dan tidak sesuai dengan norma agama. Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam semua lingkup kehidupan bukanlah solusi untuk mengatasi ketidakadilan

---

<sup>18</sup> Jaya, "Gender Dan Feminisme," 22.

<sup>19</sup> Andi Putri Jahtrawati, "KAJIAN FEMINISME DALAM NOVEL WANITA BERKARIR SURGA KARYA FELIX SILAUW," *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya* 1, no. 2 (2022): 136.

gender. Karena pada dasarnya Allah SWT menciptakan laki-laki dan perempuan dengan peran pada koridornya masing-masing. Keduanya memiliki ranah yang berbeda, sehingga segala hal tidak dapat dipaksakan untuk menjadi sama dan senada. Selain itu, narasi yang dibawa oleh feminis semakin keluar dari tujuan pembentukan gerakan. Mereka membenarkan adanya tindakan pendominasian perempuan di sektor publik dengan menyingkirkan peran domestik, menjauhi pernikahan karena anggapan patriarki, serta menormalisasikan pecinta sesama jenis menjadi tuntutan yang menyalahi aturan dan norma agama. Atas dasar inilah, tidak sedikit kalangan masyarakat, cendekiawan, dan tokoh agama yang tidak setuju dengan ide feminisme.

### **Kesimpulan**

Perbedaan diantara kedua pandangan diatas disebabkan oleh latar belakang sejarah yang berbeda. Kalangan pro feminis menganggap bahwa gerakan feminis lahir atas ketertindasan yang dialami oleh perempuan Barat sehingga sangat setuju dengan segala tuntutan-tuntutan yang di narasikan oleh feminis. Dalam kacamata feminis baik yang liberal, radikal dan sosialis, perempuan ditempatkan sebagai makhluk yang mendapat perlakuan diskriminasi dari laki-laki. Baik diskriminasi dalam hak-hak sipil, diskriminasi dalam rumah tangga maupun diskriminasi di dalam hubungannya dengan laki-laki. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk melepaskan diri dari ketergantungan kepada laki-laki dengan menuntuk kesetaraan.

Disisi lain kalangan kontra feminis menganggap bahwa tuntutan yang dinarasikan oleh feminis semakin hari semakin melewati batas. Hal ini dikarenakan tidak sesuai dengan norma-norma agama. Mereka mengatakan bahwa agama Islam lah yang mengangkat derajat perempuan dan membawa perubahan atas pendiskriminasian perempuan. Diskriminasi yang dialami oleh perempuan di barat yang mereka itu itu disebabkan karena sistem pemerintahannya yang pada saat itu sangat memorduakan perempuan. Sehingga tidak heran jika perempuan mengalami ketidakadilan. Hal ini berbeda dengan agama Islam yang sangat memuliakan perempuan. Di dalam agama islam, tidak ada istilah diskriminasi aturan terhadap perempuan. Yang membedakan salah satu dari yang lain hanyalah kualitas keimanan dan ketakwaannya kepada Tuhan.

Lahirnya gerakan feminis atas dasar sejarah kelam yang perempuan Barat alami sehingga memunculkan tuntutan-tuntutan untuk keadilan perempuan. Namun, disamping berkembangannya gerakan feminis, tuntutan yang mereka narasikan melewati batas yang

bertentangan dengan ajaran agama. Hal ini lah yang memunculkan reaksi dari kalangan kontra feminis..

## Referensi

- Andi, and dkk. *Metodologi Penelitian*. Makasar: Gunadarma Ilmu, 2018.
- Arinahaten, Meywa Ajeng. "PERTENTANGAN PEMIKIRAN ANTARA GERAKAN FEMINISME DAN ANTI-FEMINISME DI INDONESIA." *Kusa Lawa* 1, no. 2 (2021): 79–90.
- "Arti Kata Friksi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Accessed July 22, 2023. <https://kbbi.web.id/friksi>.
- Azmi, Miftahudin, and Syabbul Bachri. "Fenomena Gerakan Indonesia Tanpa Feminisme Di Media Sosial." *Sakina: Journal of Family Studies* 3, no. 3 (2019).
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.
- Hidayah, Alfina. "Feminisme Dan Anti-Feminisme: Bias Teologi Gender Yang Di (Salah) Pahami." *BUANA GENDER: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 5, no. 1 (2020): 13–26.
- Hidayati, Nuril. "Teori Feminisme: Sejarah, Perkembangan Dan Relevansinya Dengan Kajian Keislaman Kontemporer." *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender* 14, no. 1 (2018): 21–29.
- Jahtrawati, Andi Putri. "KAJIAN FEMINISME DALAM NOVEL WANITA BERKARIR SURGA KARYA FELIX SILAUW." *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya* 1, no. 2 (2022): 129–37.
- Jaya, Dadang. "Gender Dan Feminisme: Sebuah Kajian Dari Perspektif Ajaran Islam." *Jurnal At-Tatbiq: Jurnal Abwal al-Syakhsyyah* 4, no. 01 (2019): 19–40.
- Karim, Abdul. "Feminisme: Sebuah Model Penelitian Kualitatif." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 10, no. 1 (2014): 83–98.
- Midah, Hamidah Hanim. "Peranan Wanita Dalam Islam Dan Feminisme Barat." *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan* 7, no. 2 (2020): 148–61.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. "Wacana Kesetaraan Gender: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Gerakan Feminisme Islam." *Al-Ulum* 13, no. 2 (2013): 490–511.
- Post Modern Dalam Pemikiran Anak Muda*. Media Nusa Creative (MNC Publishing), n.d.
- Rosowulan, Titis. "Gerakan Kesetaraan Gender Antara Moderatisme Islam Dan Radikalisme Barat." *Jurnal Studi Keislaman* 3 (2017).

- Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 41–53.
- Sofyan, M. Ali. "ISLAM DAN POSFEMINISME: Wajah Posfeminisme Dalam Komodikasi Agama Di Media." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 13, no. 1 (2018): 9–27.
- Suwastini, Ni Komang Arie. "Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoretis." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2, no. 1 (2013).